

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Jepang merupakan negara yang karakteristik masyarakatnya berbeda dengan kebanyakan negara, contohnya masyarakat Jepang sangat familiar dengan sikap disiplin, kerja keras, sikap malu, sopan santun dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Dalam beberapa penelitian yang ada di paparkan bahwa masyarakat Jepang mengajarkan karakteristik tersebut sejak dari dini. Menurut Suryohadiprojo dalam Mulyadi (2014, 72), Bangsa Jepang menganut filsafat bahwa manusia dapat diubah keadaan dan sifatnya melalui usaha orang lain ataupun usaha sendiri. Mereka kurang atau bahkan tidak percaya bahwa manusia sudah sejak semula ditetapkan dalam keadaan tertentu yang tidak dapat diubah atau berubah.

Budaya dan sikap disiplin perilaku sosial, kepatuhan terhadap segala peraturan, pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya dalam berbagai aktivitas, hal ini sudah menjadi perhatian utama oleh semua kalangan masyarakat Jepang. Salah satu karakter unik yang dimiliki masyarakat Jepang adalah budaya malu, yaitu masyarakat Jepang selalu memikirkan dampak yang akan diterima ketika melakukan suatu kegiatan apakah akan menimbulkan rasa malu terhadap dirinya di masa sekarang ataupun masa yang akan mendatang. Karena itu masyarakat Jepang akan berusaha menghindari hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi orang Jepang, standar untuk menilai baik atau buruknya suatu tindakan adalah malu (Saragih, 2019, 3). Masyarakat Jepang sangat menghormati budaya

leluhur, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Jepang terbuka terhadap budaya dari luar. Salah satu budaya leluhur yang tidak pernah lepas yaitu budaya minum teh dan ojigi (menundukan kepala).

Tidak hanya karakteristik masyarakat umum di Jepang yang memiliki keunikan, karakteristik wanita di sana pun memiliki keunikan tersendiri. Wanita Jepang sendiri memiliki sifat praktikal dan pragmatis, yaitu mereka memikirkan dampak kesenangan dan kemudahan dari segala tindakannya. Pada periode perang dunia ke 1, menjadi periode pembagian divisi kerja yang gender-biased (diskriminasi gender) di Jepang dengan kemunculan ungkapan “otoko wa shigoto, onna wa katei” (Luvita, 6). Pada masa itu wanita di Jepang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang rutinitasnya mengurus anak dan menjaga rumah. Seiring dengan perubahan zaman, kini wanita di Jepang juga mempunyai hak yang sama seperti laki-laki bekerja di kantor. Namun, pola pikir ini juga berdampak pada keinginan mereka untuk berkeluarga, mereka berspektif bahwa jika mereka berkeluarga akan menghambat karier mereka. Pola pikir mereka juga berubah pada aspek lainnya seperti konsep kecantikan.

Ibrahim (2005, 11) mengatakan wanita adalah manusia yang memiliki daya tarik sendiri yang tidak lepas dari kata kecantikan. Sedangkan menurut kartono (1992, 4) seorang wanita harus memiliki sifat khas seperti: keindahan, kelembutan hati dan rasa kasih sayang. Dapat disimpulkan bahwa wanita tidak bisa dipisahkan dari kata kecantikan, yang merupakan sifat alami semua wanita untuk mempercantik diri dan ingin dipandang cantik.

Pada zaman *Heian* banyak aspek yang berkembang pesat seperti sistem kepercayaan, bahasa dan kesusastraan (puisi, pantun, dan nyanyian) selain itu aspek seni budaya dan kecantikan. Pada zaman itu karakteristik kecantikan wanita Jepang digambarkan pada tokoh *Kaguya Hime* dalam *Taketori Monogatari*. Standar kecantikan seorang wanita pada saat itu adalah menghitamkan gigi (*ohaguro* お歯黒). Menghitamkan gigi terjadi di Jepang dimulai pada era *Heian* (794-1192 M) dan dipraktikkan oleh berbagai kelas pria bangsawan sebagai tampilan visual dari rasa hormat dan kesetiaan mereka dan spiritualitas Budha. Hitam dianggap warna yang menunjukkan kekuatan. Sementara pria menghitamkan untuk menunjukkan kebangsawan mereka, wanita memilih menggelapkan gigi karena estetika. Wanita menggunakan *Ohaguro* untuk meningkatkan kecantikan dan keinginan mereka untuk menikah” (Matthews, 2012, 2).

Selain itu para wanita sangat ingin memiliki kulit yang putih (*Oshiroi* 白粉), Seperti yang dituturkan Cho Kyo dalam Noviana (2017, 2) standar kecantikan Jepang dikaji dalam teks historis. Dalam *The Tale of Genji* dan *Diary of Murasaki Shikibu* pada awal abad ke-11 yang berisi tentang referensi bedak. Standar kecantikan lainnya pada zaman *Heian* adalah memiliki rambut yang panjang bahkan melebihi tinggi badannya dan berwarna hitam (*kurokami* 黒髪), serta mencabut alis setelah itu menggambarnya 2-3 cm tepat di atasnya (*hikimayu* 引き眉).



**Gambar 1. 1 Konsep Kecantikan Zaman Heian**

Sumber pinterest.com

Namun seiring perkembangan zaman kini kriteria kecantikan wanita di Jepang sudah berubah, konsep kecantikan tidak hanya di pengaruhi oleh budaya, media masa juga ikut menjadi pengaruh bagi konsep kecantikan. Media sangat berperan besar dalam membentuk wacana tentang sesuatu yang ideal kepada publik, melalui iklan-iklan yang masuk ke dalam ruang-ruang paling privat dengan segala macam produknya. Iklan dibuat bukan hanya untuk menjual suatu produk tetapi juga bentuk gambar, nilai dan konsep suatu produk (Winarni, 2010, 137).

Kecantikan seorang wanita tidak memiliki ukuran tetap, hal ini tidak lepas dari faktor adanya perbedaan adat dan sosial masyarakat di mana wanita itu tinggal. selain itu, perkembangan zaman dan perkembangan media massa ikut serta dalam perubahan tersebut (Meldiani, 2015, 2). Salah satu media masa yang populer di kalangan masyarakat adalah majalah. Majalah merupakan kumpulan artikel dari berbagai penulis yang diterbitkan secara berkala (Assegaff, 1983). Salah satu majalah yang cukup populer di kalangan masyarakat Jepang adalah



majalah *Nonno*. Majalah ini secara khusus membahas mengenai trend *fashion* dan gaya hidup di kalangan wanita, pertama kali diterbitkan di Tokyo pada tahun 1971 oleh *Shueisha*. Tidak dapat dipungkiri media masa dapat mempengaruhi pola pikir pada masyarakat, sebagian besar citra kecantikan diciptakan oleh media masa. Misalnya standar kecantikan yang berubah meniru penyanyi atau aktris yang populer. Wanita yang muncul dalam drama dan iklan adalah contoh referensi dari “wanita cantik”, bahkan jika mereka dibilang cantik karena pakaian, riasan, gaya rambut bahkan desas-desus adanya operasi plastik (Nobuhiko, 2012, 28).

Konsep kecantikan wanita Jepang masa kini seperti yang digambarkan pada iklan kosmetik SK II adalah memiliki kulit putih glowing , gigi putih bersih, bentuk badan yang kurus, mata yang bulat, dan memakai riasan wajah senatural mungkin.



**Gambar 1. 2 Iklan Kosmetik SK II**

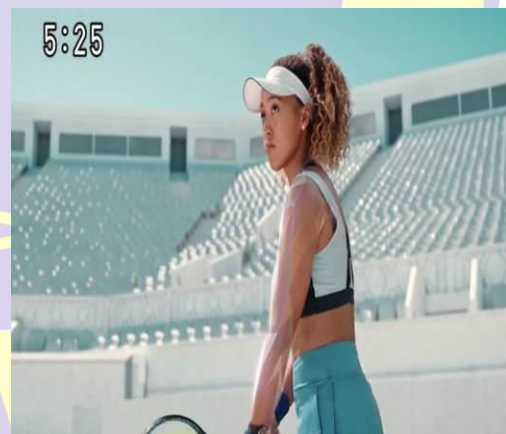
**Sumber youtube SK II**

Muncul juga perspektif konsep kecantikan wanita Jepang yaitu memiliki warna kulit sawo matang, memiliki postur tubuh yang tinggi, dan bentuk badan ideal. Konsep ini digambarkan pada iklan kosmetik *Anessa*. Tidak hanya itu, pada

ajang kecantikan Miss Jepang pada tahun 2015, ajang ini dimenangkan oleh Ariana Miyamoto yang memiliki kulit sawo dan tinggi 173 cm. Pada ajang kecantikan Miss Jepang sebelumnya seperti pada tahun 2010 yang dimenangkan oleh Maiko Itai, 2011 oleh Maria Kamiyama, yaitu peserta yang merupakan keturunan asli Jepang dan memiliki kulit putih seperti masyarakat Jepang umumnya. Sedangkan pada 2015 dan 2016, ajang kecantikan tersebut dimenangkan oleh peserta keturunan Afrika Ariana Miyamoto, dan peserta keturunan India Priyanka Yoshikawa, keduanya memiliki warna kulit sawo matang. Setelah itu, pada tahun-tahun selanjutnya hingga tahun 2020 ajang kecantikan Miss Jepang kembali memilih peserta yang berkulit putih sebagai pemenangnya.



**Gambar 1. 3 Ariana Miyamoto**  
(Miss Jepang 2015)



**Gambar 1. 4 Iklan kosmetik Annes**  
Sumber youtube Japanese TV CM

Sumber [www.okezone.com](http://www.okezone.com)

Dapat dilihat perbedaan bukan hanya terjadi karena perubahan zaman, namun juga karena perbedaan sudut pandang, perbedaan konsep tersebut menarik

untuk diteliti, karena meski berkembang masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi adat budayanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *semiotik* karena subjek yang digunakan berupa majalah yang terfokus pada gambar dan teks. Alasan peneliti mengangkat topik ini sebagai bahan skripsi adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kecantikan wanita Jepang pada zaman *modern* yang digambarkan pada majalah *Non-no* edisi Januari 2020. Peneliti memilih majalah *Nonno* sebagai objek penelitian karena dianggap sebagai gambaran *style* wanita di Jepang yang cukup diminati sebagai referensi trend kecantikan di sana.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan, maka rumusan masalah yang diambil yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagaimana konsep kecantikan wanita Jepang pada zaman modern yang digambarkan pada majalah *Non-no* edisi Januari 2020 ?
- 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita Jepang ingin memiliki standar kecantikan yang ada di majalah *Non-no* edisi Januari 2020 ?

### **2. Fokus Masalah**

Untuk mengetahui permasalahan dalam penelitian, maka penelitian berfokus pada kecantikan wanita Jepang zaman Modern yang digambarkan pada majalah *Non-no* edisi Januari 2020.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian bertujuan untuk mengetahui kriteria kecantikan wanita Jepang pada Zaman modern yang digambarkan pada majalah *Non-no* edisi Januari 2020.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru bagi mahasiswa yang belajar sastra Jepang khususnya mengenai perbedaan budaya dapat mempengaruhi keadaan sosial masyarakat setempat seperti masyarakat Jepang.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi salah satu referensi untuk mengetahui bagaimanakeadaan sosial masyarakat Jepang terhadap suatu konsep kecantikan.

## D. Definisi Operasional

Berikut ini adalah definisi istilah yang peneliti gunakan dalam judul skripsi sebagai berikut :

- 1) Kecantikan merupakan sesuatu yang sangat melekat bagi kaum wanita. sebagai suatu yang cantik itu sendiri didefinisikan indah dan menarik.



Kriteria cantik seorang wanita adalah bertubuh ideal; berkulit putih; dan berambut lurus, hitam, serta panjang. Dengan hadirnya globalisasi, makna kecantikan kemudian menjadi seragam pada setiap daerah dan negara. Seluruh masyarakat mengakui wanita cantik adalah yang memiliki kriteria dengan simbol-simbol yang telah disebutkan (Rosita, 2013, 1).

- 2) Istilah wanita diberikan kepada seseorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangannya yaitu pada usia memasuki tahap perkembangan dewasa yaitu usia 20-40 tahun. Sedangkan seorang gadis yang masih berusia dibawah 20 tahun belum dapat dikatakan sebagai wanita (dewasa) tetapi disebut dengan anak usia belasan atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa atau mencapai usia 21 tahun (Harlock, 1997, 6).
- 3) Majalah merupakan salah satu alat komunikasi massa yang menyajikan berbagai informasi, majalah memiliki beberapa jenis seperti majalah umum yang disajikan untuk masyarakat umum dan majalah khusus yang disajikan untuk orang yang memiliki profesi tertentu (Yunus, 2010).
- 4) Semiotik adalah metode untuk mengkaji cara kerja dan fungsi tanda, semiotik memperlakukan sebuah teks sebagai kumpulan tanda. Dengan semiotik dapat diketahui cara kerja dan fungsi tanda, dengan pendekatan

ini akan menghasilkan penafsiran yang ‘liar’ sehingga makna terdalam dan tersembunyi dalam satu teks (objek penelitian) dapat tersingkap (Romdhoni, 2016, 4).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ilmiah seperti skripsi, maka penelitian disusun secara sistematis, dalam skripsi ini sistematika penulisan dibagi menjadi 5 bab.

Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Pada Bab II membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori yang mendukung penelitian. Bab III membahas mengenai metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan klasifikasi data. Pada Bab IV menjelaskan tentang analisis data yang berkaitan erat dengan latar belakang yang terdapat pada Bab I. Pada Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran, yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran untuk Bab-bab yang telah di bahas sebelumnya.